

CITRA DIRI PADA PENDERITA SYRINGOMA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana citra diri pada penderita Syringoma dan faktor-faktor yang berperan di dalam citra diri tersebut. Selain itu penelitian ini juga ingin memberikan pengertian lebih baik tentang citra diri pada penderita Syringoma. Penelitian ini berbentuk studi kasus. Teknik yang digunakan adalah wawancara. Subjek penelitian ini adalah seorang wanita yang menderita penyakit Syringoma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki citra diri positif. Hal ini disimpulkan dari kepercayaan diri, ketegasan, kejujuran, produktivitas, dan sikap optimis yang dimiliki subjek. Diketahui pula bahwa faktor-faktor yang berperan penting dalam citra diri subjek adalah keluarga, tetangga, lingkungan tempat subjek beraktivitas, dan juga self-talk positif yang sering dilakukan subjek.

Kata Kunci: Citra diri, Syringoma, Wanita

Sorta Marisi Margaretha Nababan
Mahargyantari Purwani Dewi

Fakultas Psikologi, Universitas
Gunadarma
mp_dewi@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Kulit merupakan cermin kesehatan seseorang. Kulit bisa menjadi petunjuk terhadap apa yang terjadi di dalam tubuh seseorang. Pucat, sehat, segar, berjerawat, bercahaya, semuanya ini adalah ungkapan umum untuk menggambarkan kesehatan melalui penglihatan pada kulit. Scrivner (2004) menjelaskan, jika seseorang berada dalam suatu tekanan, kulitnya akan terlihat pucat dan letih. Kulit, selain berfungsi sebagai indera peraba, juga membantu mengatur suhu dan mengendalikan hilangnya air dari tubuh. Kulit berhubungan sangat erat dengan mekanisme psikis seseorang, sehingga dapat menjadi cermin emosi.

Keadaan fisik seseorang meliputi kesehatan kulit wajah, kesehatan di dalam tubuhnya, dan banyak aspek lain. Kesehatan kulit wajah berhubungan dengan perasaan dan pikiran seseorang. Kulit, terutama pada bagian wajah, menjadi titik perhatian ketika seseorang menjalin komunikasi sosial dengan orang lain. Kekurangan pada kulit wajah, mulai dari bentuk jerawat, tompel, parutan luka, hingga keropeng terkadang membuat seseorang tidak percaya diri. Lama dan Cutler (2004) menerangkan bahwa tradisi psikoterapi Barat, menghubungkan rasa percaya diri dengan gangguan dalam citra diri.

Citra diri adalah cara seorang individu memandang dirinya sendiri, termasuk cara memandang diri secara fisik atau pendapatnya mengenai siapa dan apa dirinya, dan apa yang dia ketahui tentang dirinya. Citra berhubungan dengan persepsi. Bagaimana seorang memandang dirinya sendiri menjadi sangat penting karena hal ini akan mempengaruhi perilaku, pikiran, dan hubungannya dengan orang lain (Triharto, 2010). Citra diri terbentuk ketika seseorang mencerna umpan balik yang diterimanya dari lingkungan (Lama dan Cutler, 2004). Banyak orang menginginkan dan mengupayakan citra diri yang baik serta mampu bertahan dan berkembang di lingkungan sosialnya (Dwikomentari, 2005).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi citra diri, antara lain media informasi. Di layar kaca, kita bisa menyaksikan suguhan pagelaran busana dengan para model bertubuh langsing. Tontonan itu menggoda para gadis untuk memiliki bentuk tubuh seperti mereka. Akibatnya, tidak sedikit kaum Hawa

melakukan diet keras. Semua itu disebabkan oleh pikiran yang kemudian memengaruhi citra diri (Elfiky, 2009).

Di zaman sekarang, begitu banyak iklan dan tayangan komersial televisi yang menonjolkan kecantikan. Hal ini mencuatkan pandangan sosial yang cenderung melihat kecantikan sebagai hal yang *superior*, sehingga orang berusaha sedapat mungkin untuk menjadi cantik agar diterima dalam pergaulan dengan mudah. Kebohongan ini merasuk hingga seluruh lapisan masyarakat, terutama kalangan wanita, yang melihat kecantikan wajah sebagai modal utama dalam pergaulan sosial.

Kulit wajah berpengaruh kuat pada kesan pertama (*first impression*) seseorang terhadap lawan bicaranya. Kulit wajah tidak jarang juga disebut sebagai modal utama dalam pergaulan dan mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Kekurangan-kekurangan yang terdapat di kulit wajah, sedikit banyak mempengaruhi bagaimana orang memandang dirinya sendiri (citra diri).

Ada sejumlah kasus kelainan maupun kekurangan di kulit wajah, seperti jerawat parah, tompel, bekas cacar, dan juga syringoma. Syringoma adalah tumor saluran keringat tidak berbahaya yang biasanya ada di sekitar kelopak mata atau di pipi. Tetapi tumor ini juga ditemukan di aksila, vulva, dan penis, berukuran 1-3 mm, kulit bundar - papula berwarna

atau kuning. Tidak dibutuhkan pengobatan, tetapi bisa dihapus untuk alasan kosmetik dengan menggunakan terapi laser (Wiles dkk, 2011). Penderita sering khawatir karena Syringoma mempengaruhi kecantikan wajah (Frankel, 2006).

Untuk kasus penderita dengan penyakit kelainan kulit wajah seperti Syringoma, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai apakah penyakit Syringoma ini berpengaruh atau tidak pada nilai diri si penderita. Nilai diri berarti cermin seseorang mengenai dirinya sendiri (Covey, 2008). Nilai diri inilah yang menjadi titik awal suatu citra diri. Berdasarkan alasan-alasan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti tentang gambaran citra diri pada penderita Syringoma.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekelilingnya dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam *setting* yang alamiah bukan hasil perlakuan



FIGURE 5: Female patient with syringomas in the lower periorbital regions after treatment, with average result (hypertrophic scar)

Wajah Penderita Syringoma

(*treatment*) atau manipulasi variabel yang dibutuhkan. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena yang dialami subjek, peneliti memilih metode kualitatif (Denzin & Lincoln, dalam Basuki, 2006).

Subjek Penelitian dalam studi ini adalah seorang wanita yang menderita Syringoma di wajah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, alat perekam, serta alat tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek maka dihasilkan beberapa tema yang berhubungan dengan citra diri penderita Syringoma dan faktor-faktor yang berperan pada citra diri penderita Syringoma. Adapun tema-tema tersebut antara lain latar belakang keluarga dan munculnya Syringoma, kepercayaan diri yang tinggi, ketegasan, kejujuran, produktivitas yang tinggi, dan sikap optimistik.

Latar belakang: subjek merupakan seorang wiraswasta yang menjual berbagai macam barang dagangan. Subjek berasal dari suku Batak yang terkenal keras dan pekerja ulet. Subjek diajarkan untuk hidup mandiri dan berusaha mencari pendapatan sendiri. Oleh karena itu ketika subjek beranjak dewasa, dia sanggup memperoleh penghasilan yang lumayan dari bisnisnya.

Syringoma pertama kali muncul sepuluh tahun lalu. Sejauh ini dia sudah melakukan dua kali tindakan untuk mengangkat Syringoma di sekitar matanya. Dokter mengatakan bahwa jenis Syringoma yang dideritanya itu disebabkan oleh faktor makanan. Setelah tindakan yang pertama, Syringoma kembali tumbuh, namun setelah tindakan yang kedua, hingga kini Syringoma tidak muncul kembali.

Hal ini dikarenakan subjek mengikuti saran dokter untuk menjaga pola makanan sehingga Syringoma tidak tumbuh kembali. Subjek tergolong kalangan yang mampu sehingga mampu membiayai pengobatan Syringoma yang memang tergolong mahal. Di dalam keluarganya, kakak subjek juga memiliki Syringoma yang lebih banyak dibanding subjek yang letaknya ada di daerah mata. Namun Syringoma sang kakak tidak pernah sembuh karena dia tidak mau melakukan tindakan apapun untuk mengobati Syringoma.

Kepercayaan diri: subjek memandang dirinya secara keseluruhan sebagai seorang yang tidak peduli perkataan orang. Subjek juga seorang pekerja keras. Setelah Syringomanya dioperasi, subjek merasa senang karena kulitnya menjadi mulus kembali dan tidak ada yang kurang. Subjek juga menjadi lebih percaya diri. Menurut subjek, keluarganya, seperti suami dan anak-anaknya senang melihat subjek senang setelah Syringoma hilang. Kelebihan-kelebihan pada diri subjek membantu subjek untuk berpikir lebih baik mengenai dirinya.

"Saya juga enggak peduli orang mau ngomong saya jelek atau cakep, saya enggak terlalu ambil pikiran. Saya mungkin orang pekerja keras." (Baris ke 105 - 107)

"Setelah dioperasi, iya. Senanglah, jadi lebih pede begitu. Suami dan anak-anak juga senang lihat saya senang." (Baris ke 110-111)

Ketegasan: setelah penyakit Syringoma timbul, subjek tetap merasa bahwa dirinya adalah individu yang santai dan tidak mau dipusingkan dengan pikiran-pikiran sendiri. Subjek tidak terlalu memikirkan penyakit Syringoma tetapi fokus pada pekerjaannya.

"Sejauh mana saya tidak tahu, saya orangnya biasa, dan kalau ada masalah enggak terlalu diambil pikiran." (Baris ke 99 - 100)

"Biasa aja, enggak terlalu dipikinin. Saya karena biasa jualan di pasar itu, jadi punya kesibukan, enggak dipikinin." (Baris ke 138-139)

Kejujuran: subjek jujur terhadap keadaan yang dialaminya. Subjek memiliki perasaan tidak enak dengan kehadiran penyakitnya, namun dapat menerima keadaan tersebut.

"Ya, merasa enggak enaklah." (Baris ke 116)

"Terima-terima aja. Sebenarnya saya sih biasa aja, cuma ya, merasa jadi ada yang kurang." (Baris ke 124-125)

Produktif: subjek adalah individu yang rajin dan seorang pekerja keras. Hal ini selaras dengan pendapat dari orang-orang dekatnya yang mengatakan bahwa subjek merupakan seseorang yang kreatif, pintar mencari nafkah, pintar memasak, dan pintar berdagang.

"Ya, saya rajin, pekerja keras." (Baris ke 128)

"Saya itu ya, katanya kreatif, pintar cari uang, pintar masak, pintar usaha. Begitulah." (Baris ke 131- 132)

Optimis: subjek merasa optimis dengan pengobatan Syringomanya. Jika suatu saat Syringomanya timbul kembali di wajah, dia dapat berkonsultasi dengan dokter kembali.

"Saya sudah biasa saja, nanti kalau Syringomanya timbul lagi, ya, tinggal ke dokter. Gitu aja." (Baris ke 142-143)

Subjek memberikan alasan bahwa penyakit Syringoma sekarang ini sudah umum dan apalagi banyak orang juga memiliki Syringoma di wajah. Penyakit Syringoma tidak harus dicemaskan.

"Begini loh, waktu masih kecil, belum ada ini penyakit. Ini munculnya pas sudah dewasa. Ya, jadi enggak adalah." (Baris ke 48-49)

"Biasa aja. Udah banyak sekarang yang punya kayak begini." (penyakit syringoma) (Baris ke 56-57)

Subjek pernah dimarahi oleh orangtuanya, karena mengatakan sesuatu yang kasar. Tetapi perkataan orangtua tersebut tidak dipedulikan dan tidak menjadi beban bagi dirinya untuk melanjutkan hidupnya.

"Pernah pasti. Dimarahin, kurang ajar kau enggak beres." (Baris ke 45)
"Tidak diambil pikiran." (Baris ke 53)

Lingkungan sekitar tempat subjek tinggal juga berperan dalam membangun citra diri yang optimis. Orang-orang terdekat subjek beranggapan bahwa subjek merupakan individu yang santai dan tidak pernah memusingkan permasalahan yang terjadi di dalam hidupnya. Saat subjek merasa sedih dan ingin berbagi, biasanya subjek berbagi dengan anaknya. Menurut subjek, keluarga, yaitu suami dan anak-anaknya, terutama anaknya E yang paling sering memberikan kekuatan dan dorongan untuk dirinya. Dukungan dan dorongan tersebut biasa diberikan dalam bentuk doa dan kata-kata. Subjek termotivasi dengan dukungan yang subjek dapatkan dari keluarga dan anak-anaka. Hal ini terungkap dari jawaban subjek, *"Seperti diri saya biasanya, santai dan tidak pernah di bawa pikiran."* (Baris ke 60)

"Ke anak, ada kakaknya si E, kesitu saya biasa cerita." (Baris ke 62)

"Keluarga, suami, semua anak kasih dukungan, dorongan. Yang paling sering ya sama si E, kakaknya si EN." (Baris ke 65-66)

"Doa, kata-kata." (Baris ke 68)
"Ya tentu dong, siapa aja juga begitu." (Baris ke 71)

Self talk yang dilakukan subjek juga sangat berperan. Subjek sering mengatakan hal-hal yang positif kepada diri sendiri. Subjek merasa penyakit Syringoma di wajahnya tersebut tidak berbahaya. Dia hanya ingin supaya Syringoma tersebut dihilangkan agar wajahnya dapat kelihatan lebih cantik.

"Ya, yang positif. Seperti saya baik, saya senang nolong orang, ya semacam itulah." (Baris ke 74-75)

"Sebenarnya sih enggak kenapa-kenapa, penyakit ini enggak bahaya. Enggak enak, jadinya diambil, dihilangin, biar enak aja dilihat." (Baris ke 91-93)

"Wajah saya enggak enak gitu dilihat, kurang enak, pengen wajah cantik. Makanya pergi berobat di RS. M waktu itu, eh timbul lagi, terus ke Klinik KE itu di J. Nah, setelah itu enggak timbul-timbul lagi." (Baris ke 85-88)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa subjek memiliki ciri individu yang memiliki citra diri positif, seperti terungkap dari gambaran diri subjek sebagai individu yang optimis, rajin, pekerja keras, dan gigih. Subjek menilai dirinya sebagai individu yang tidak ambal pusing. Secara umum dia menilai dirinya sebagai individu yang rajin dan pekerja keras. Walau terkena penyakit Syringoma, dia tidak khawatir akan keadaan dirinya.

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki

subjek membantunya untuk berpikir lebih positif mengenai dirinya. Dia merasa optimis dengan pengobatan Syringoma yang dideritanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mangkuprawira (2008), bahwa individu yang memiliki citra diri positif merasa diri berharga di mata orang lain, seperti citra tentang kejujuran, ketegasan, wibawa, dan sikap adil.

Citra diri positif ditandai dengan kepercayaan diri individu bahwa dirinya memiliki lebih banyak kualitas positif dibanding kualitas negatif. Faisal (2010) mengemukakan pendapat senada bahwa orang dengan citra diri positif termotivasi untuk meraih prestasi yang tinggi, lebih bertanggung jawab, berani menghadapi risiko, lebih disiplin dengan rencana-rencananya, apalagi yang sudah dinyatakan kepada orang lain, lebih percaya diri, dan lebih produktif.

Berdasarkan keterangan subjek, dapat diketahui faktor-faktor yang berperan penting dalam citra diri subjek yaitu keluarga, tetangga, maupun lingkungan tempat subjek berjualan yang merespon penyakit subjek dengan baik dan tidak merasa aneh atau risih. Subjek merasa bahwa walaupun penyakit itu tidak berbahaya, lebih baik dihilangkan agar wajahnya lebih enak dilihat.

Subjek menerima dirinya apa adanya setelah menderita penyakit Syringoma. Subjek tidak terlalu nyaman dengan kehadiran penyakitnya karena menginginkan agar tidak ada kekurangan pada wajahnya. Subjek belum pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan di lingkungan sosial karena penyakitnya. Subjek memilih anaknya yang paling tua sebagai tempat bercerita. Ketika bersedih subjek termotivasi oleh dukungan dan semangat yang diberikan kepadanya.

Semua yang diuraikan di atas sesuai dengan pernyataan Holden (2005) bahwa citra diri terbentuk dari penilaian yang dibuat oleh diri sendiri maupun oleh orang-orang lain. Citra diri terbentuk dari informasi, pengalaman, umpan balik, dan tanggapan yang dibuat oleh individu itu sendiri. Pernyataan yang positif terhadap diri sendiri, dukungan dari keluarga maupun orang-orang terdekat serta lingkungan sekitar, merupakan faktor-faktor yang membangun citra diri subjek sehingga dia menjadi tenang dan berpikiran positif dalam menanggapi penyakitnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Gambaran citra diri pada subjek penderita Syringoma: subjek memiliki citra diri positif. Hal ini diketahui dari jawaban subjek yang memandang dirinya tetap sama walaupun ada penyakit di wajahnya. Subjek berusaha untuk tidak merisaukan penyakitnya dan mencoba pengobatan yang terbaik demi kesembuhan dari Syringoma. Subjek tidak merasa gelisah atau kesal, melainkan tetap optimis dan mencari pengobatan yang terbaik di tempat lain. Subjek melihat citra diri sebagai

gambaran mengenai diri sendiri. Subjek menilai diri sebagai individu yang tidak merisaukan, dan secara keseluruhan sebagai individu yang rajin dan pekerja keras. Subjek menjadi lebih percaya diri dan bahagia setelah dioperasi.

2. Faktor-faktor yang berperan penting dalam citra diri seorang penderita Syringoma adalah perkataan-perkataan positif yang dikatakan subjek kepada dirinya (*self-talk*), pendapat lingkungan sekitar setelah dia menderita Syringoma, termasuk keluarga besar (seperti orang tua, suami, anak, kakak, ataupun adik), dan lingkungan tempat subjek berdagang dan berbisnis setiap hari.

Saran

1. Bagi subjek: subjek diharapkan untuk terus optimis akan pengobatan Syringomanya, selalu melihat hal yang positif di dalam diri sehingga bisa fokus kepada kelebihan diri dibanding kekurangan, dan tetap merasa percaya diri.
2. Bagi keluarga subjek: keluarga subjek diharapkan untuk tetap setia memberi dukungan maupun dorongan kepada subjek, baik di dalam proses perawatan maupun jika penyakit Syringoma itu timbul kembali, karena dukungan dari orang-orang terdekat dapat membangun semangat dan optimisme dalam diri subjek.
3. Bagi masyarakat: kalangan masyarakat yang saudara, tetangga, kerabat, ataupun temannya menderita penyakit Syringoma disarankan untuk memperlakukan penderita Syringoma sebagai orang lain pada umumnya agar dia tidak merasa dibedakan dari orang di sekitarnya hanya karena terkena Syringoma.
4. Peneliti selanjutnya: bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti gambaran citra diri terutama untuk penderita Syringoma, disarankan agar lebih menggali aspek-aspek yang terdapat pada citra diri yang mungkin belum cukup lengkap disajikan dalam penelitian ini. Disarankan pula untuk meneliti penderita Syringoma berkelamin laki-laki sehingga akan lebih banyak informasi berguna yang diperoleh dari penelitian-penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, H. 2006. *Penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu kemanusiaan dan budaya*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Covey, S. 2001. *The 7 habits of highly effective teens*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Dwikomentari, D. 2005. *Manajemen solusi dan spiritual dalam iman-islam-ihsan*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Elfiky, I. 2009. *Terapi berpikir positif*. Jakarta: Zaman.
- Elsayed, M., & Assaf, M. 2009. Familial Eruptive Syringoma. *Egyptian Dermatology Online Journal*, 5 (1), 1 – 2.
- Faisal, A. 2010. *Menang melawan diri sendiri*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Fathy, H., Aziz, A. M. A., Elhanbly, S., El-Hawary, A. K., & Amin, M. M. 2005. Is Syringoma Hormonally Dependent?. *Journal Egypt wom Dermatol Social*. 2 (1) 2 – 3.
- Frankel, D. H. 2006. *Field Guide to Clinical Dermatology*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Holden, R. 2005. *Success Intelligence*. Bandung: Mizan.
- Lama, D., & Cutler, H. C. 2004. *Seni hidup bahagia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mangkuprawira, S. 2008. *Citra diri 2*. <http://ronawajah.wordpress.com/2008/04/21/citra-diri-2/>. 12 Maret 2010.
- Scrivner, J. 2004. *Cantik, Sehat, dan Bugar Dengan Program Detox*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiles, M. R, Williams, J., & Ahmad, K. A. 2011. *Essentials of Dermatology for Chiropractors*. MA: Jones and Bartlett Publishers.

